

Pengaruh Ajaran Islam terhadap Seni Budaya Nusantara

Nasikhatul Karimah ^{*1}
Anisa Putri Herdiana ²
Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: nasihatulkarimah2003@gmail.com¹, anisaputriherdiana@gmail.com², vavaimam@unsiq.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan empiris berupa beragamnya bentuk seni budaya Nusantara yang menunjukkan akulturasi dengan ajaran Islam, namun belum seluruhnya dipahami secara sistematis dalam kajian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ajaran Islam terhadap perkembangan seni budaya Nusantara serta relevansinya dalam membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas interaksi Islam dan seni budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak menghapus budaya Nusantara, melainkan berperan dalam proses adaptasi, transformasi, dan islamisasi nilai pada berbagai bentuk seni, seperti seni rupa, seni pertunjukan, arsitektur, dan tradisi ritual. Temuan ini menegaskan bahwa seni budaya Nusantara berkembang melalui dialog kreatif antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Kesimpulannya, ajaran Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter seni budaya Nusantara yang religius, inklusif, dan kontekstual. Implikasi penelitian ini memperkuat pemahaman teoretis tentang akulturasi budaya serta dapat menjadi rujukan dalam pelestarian seni budaya berbasis nilai keislaman.

Kata kunci: akulturasi budaya, Islam, Nusantara, seni budaya

Abstract

This study addresses the empirical issue of the diversity of Nusantara cultural arts that reflect acculturation with Islamic teachings, which has not been systematically examined in academic studies. The research aims to analyze the influence of Islamic teachings on the development of Nusantara cultural arts and their relevance in shaping Indonesian cultural identity. This research employs a literature review method by examining scholarly books, journal articles, and previous studies discussing the interaction between Islam and local culture. The findings reveal that Islamic teachings did not eliminate Nusantara culture but instead encouraged adaptation, transformation, and the internalization of Islamic values in various art forms, including visual arts, performing arts, architecture, and ritual traditions. These results indicate that Nusantara cultural arts evolved through a creative dialogue between Islamic values and local wisdom. In conclusion, Islamic teachings have significantly contributed to shaping a religious, inclusive, and contextual character of Nusantara cultural arts. The implications of this study strengthen the theoretical understanding of cultural acculturation and provide a reference for preserving cultural arts grounded in Islamic values.

Keywords: acculturation, cultural arts, Islam, Nusantara

PENDAHULUAN

Seni budaya Nusantara merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sejarah panjang interaksi antara masyarakat lokal dengan berbagai sistem nilai yang datang dari luar, termasuk ajaran Islam. Masuknya Islam ke wilayah Nusantara sejak abad ke-13 tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi cara pandang, sistem simbol, serta ekspresi estetika masyarakat dalam berbagai bentuk seni budaya. Secara empiris, fenomena ini dapat dilihat dari berkembangnya seni pertunjukan, seni rupa, arsitektur, dan tradisi lisan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, seperti wayang bernuansa dakwah, seni shalawat tradisional, kaligrafi bercorak lokal, hingga bentuk arsitektur masjid yang mengadopsi unsur budaya setempat. Namun demikian, keberagaman bentuk seni budaya yang dipengaruhi ajaran Islam tersebut belum sepenuhnya dipahami secara sistematis dalam kajian akademik lintas disiplin, khususnya dalam konteks hubungan antara ajaran Islam dan seni budaya Nusantara secara konseptual dan empiris.

Islam di Nusantara berkembang melalui pola akulturasi yang relatif damai dan adaptif, sehingga tidak menimbulkan konflik budaya yang signifikan dengan tradisi lokal. Penelitian yang dilakukan oleh sejumlah akademisi menegaskan bahwa strategi dakwah Islam di Nusantara cenderung menggunakan pendekatan kultural dengan memanfaatkan seni dan budaya sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi, sekaligus melahirkan bentuk seni budaya baru yang berciri khas Islam Nusantara. Studi lain juga menegaskan bahwa seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Nusantara.¹

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih memusatkan perhatian pada aspek historis atau deskriptif tentang proses akulturasi Islam dan budaya lokal, tanpa memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana ajaran Islam secara substantif memengaruhi struktur nilai, simbol, dan makna dalam seni budaya Nusantara. Beberapa kajian lebih menekankan pada konsep Islam Nusantara sebagai identitas keagamaan, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan transformasi estetika dan praktik seni budaya masyarakat.² Di sisi lain, perkembangan seni budaya kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya tantangan baru berupa globalisasi budaya dan komersialisasi seni yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai lokal dan religius yang sebelumnya menjadi fondasi seni budaya Nusantara. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian literatur yang komprehensif untuk menjembatani antara temuan penelitian terdahulu dan kondisi faktual seni budaya Nusantara saat ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya membangun argumentasi bahwa ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter seni budaya Nusantara melalui proses internalisasi nilai yang bersifat kontekstual dan dinamis. Ajaran Islam tidak hadir sebagai sistem nilai yang kaku, melainkan sebagai sumber etika dan spiritualitas yang dapat beradaptasi dengan struktur budaya lokal. Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan ajaran Islam sebagai variabel ideologis-normatif yang memengaruhi seni budaya melalui mekanisme akulturasi, simbolisasi, dan reinterpretasi makna budaya. Dalam konteks ini, seni budaya dipahami sebagai medium dialog antara nilai agama dan realitas sosial yang terus berkembang.³

Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh ajaran Islam terhadap seni budaya Nusantara dengan menelaah berbagai sumber ilmiah primer dan mutakhir. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengaruh ajaran Islam dalam seni budaya Nusantara, menganalisis pola akulturasi yang terjadi, serta mengevaluasi implikasi pengaruh tersebut terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat Muslim Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya khazanah keilmuan tentang hubungan agama dan budaya, khususnya dalam konteks Islam dan seni Nusantara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, dan pemerhati budaya dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya Nusantara yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan tujuan dan kerangka berpikir tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ajaran Islam berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan seni budaya Nusantara melalui proses akulturasi budaya yang adaptif, sehingga menghasilkan bentuk seni yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan nilai religius, moral, dan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh ajaran Islam

¹ Butiras Falah, 'Acculturation of Islam and Culture in Indonesia', *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*, 1.2 (2025), 62 <<https://doi.org/10.30829/al-mujtama.v1i2.21841>>.

² Andi Mardika and Mohd Anuar Ramli, 'Nusantara Ulama: Islamic Intellectual Tradition and Local Culture', *Journal of Indonesian Ulama*, 02.01 (2024), 1–17 <<https://doi.org/10.30821/jiu.v2i1.594>>.

³ Sasadara and Badrun Badrun, 'Integration of Islam And Local Culture In The Art of Shalawat Ngelik In The Village of Mlangi Yogyakarta', *Heritage*, 3.1 (2022), 63–78 <<https://doi.org/10.35719/hrtg.v3i1.78>>.

terhadap seni budaya Nusantara berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Subjek penelitian dalam studi ini tidak berupa individu atau kelompok sosial secara langsung, melainkan berupa karya ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta buku akademik yang membahas interaksi antara ajaran Islam dan seni budaya Nusantara. Karakteristik subjek penelitian ditentukan berdasarkan relevansinya dengan topik kajian, keterkinian publikasi, serta kredibilitas sumber yang ditunjukkan melalui publikasi pada jurnal ilmiah yang dapat diakses secara terbuka (open access).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif-analitis, yang berfokus pada penggambaran secara sistematis dan analisis kritis terhadap konsep, temuan, serta pola-pola pengaruh ajaran Islam dalam perkembangan seni budaya Nusantara. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan, kesamaan, dan perbedaan pandangan para peneliti terdahulu mengenai proses akulturasi Islam dan budaya lokal, sekaligus menafsirkan makna pengaruh tersebut dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang terus berkembang. Melalui desain ini, penelitian tidak hanya memaparkan data sekunder, tetapi juga mengonstruksi sintesis konseptual yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber literatur ilmiah yang diperoleh dari basis data jurnal daring yang dapat diakses, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi di Indonesia. Literatur yang dikumpulkan mencakup artikel jurnal yang membahas seni budaya Islam Nusantara, akulturasi Islam dan budaya lokal, serta peran seni sebagai media dakwah dan transformasi nilai keislaman. Kriteria inklusi literatur meliputi keterkaitan langsung dengan topik penelitian, kejelasan metodologi penelitian, serta tahun publikasi yang relatif mutakhir agar sesuai dengan perkembangan kajian terkini.

Prosedur intervensi dalam penelitian ini tidak dilakukan dalam bentuk perlakuan langsung terhadap subjek sebagaimana penelitian eksperimen, melainkan melalui tahapan analisis literatur yang terstruktur. Tahapan tersebut meliputi identifikasi topik dan kata kunci utama, seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, pembacaan kritis terhadap isi artikel, serta pengelompokan temuan berdasarkan tema-tema utama seperti bentuk seni budaya yang dipengaruhi ajaran Islam, mekanisme akulturasi budaya, dan implikasi nilai keislaman dalam seni Nusantara. Prosedur ini berfungsi sebagai bentuk “intervensi konseptual” untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan sistematis terhadap permasalahan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk menelaah makna, konsep, dan argumen yang terkandung dalam setiap sumber literatur, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh ajaran Islam terhadap seni budaya Nusantara. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang berulang, perbedaan sudut pandang antarpeleliti, serta hubungan konseptual antara ajaran Islam dan ekspresi seni budaya lokal. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat integratif dan reflektif terhadap kondisi seni budaya Nusantara saat ini. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal dan penulis untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara merupakan sebuah proses historis yang berlangsung secara bertahap dan damai, dimulai sekitar abad ke-13 Masehi. Berbeda dengan penyebaran agama melalui jalur penaklukan, Islam berkembang di Nusantara melalui pendekatan kultural yang adaptif terhadap tradisi lokal. Jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Arab, Persia, India, dan Asia Tenggara menjadi medium awal penyebaran Islam, di mana para pedagang Muslim tidak hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga nilai-nilai religius dan budaya Islam. Dalam konteks ini, interaksi sosial yang intens antara pedagang Muslim

dan masyarakat lokal membuka ruang dialog budaya yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk akulturasi dalam kehidupan sosial dan kesenian masyarakat Nusantara.⁴

Selain perdagangan, peran ulama dan tokoh penyebar Islam—terutama yang dikenal sebagai Wali Songo—sangat signifikan dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Strategi dakwah yang digunakan tidak bersifat konfrontatif, melainkan persuasif dan edukatif, salah satunya melalui media seni budaya. Seni pertunjukan, sastra lisan, dan tradisi ritual dijadikan sarana penyampaian pesan-pesan keislaman, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa harus menanggalkan identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Islam di Nusantara berkembang dalam kerangka budaya yang inklusif dan kontekstual.⁵

Implikasi dari proses masuknya Islam tersebut sangat terlihat dalam transformasi seni budaya Nusantara. Seni tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media simbolik untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, cerita-cerita pewayangan yang sebelumnya bersumber dari epos Hindu-Buddha mengalami reinterpretasi dengan penekanan pada nilai moral, etika sosial, dan ketauhidan. Tokoh-tokoh dalam pertunjukan seni sering kali diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan struktur artistik tradisionalnya. Proses ini memperlihatkan bagaimana Islam berfungsi sebagai kekuatan transformasional yang membentuk makna baru dalam seni budaya Nusantara.⁶

Lebih jauh, integrasi Islam dalam seni budaya Nusantara juga berdampak pada perubahan fungsi seni itu sendiri. Jika sebelumnya seni lebih banyak berfungsi sebagai sarana ritual atau hiburan, maka setelah kedatangan Islam, seni juga berperan sebagai alat pendidikan moral dan spiritual. Kesenian menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, kebersamaan, dan ketundukan kepada Tuhan. Dalam konteks ini, seni budaya Nusantara tidak mengalami penghapusan, melainkan mengalami penguatan makna melalui perspektif keislaman yang baru.⁷

Pengaruh ajaran Islam terhadap ekspresi seni budaya di Nusantara terwujud melalui proses interaksi budaya yang kaya dan kompleks. Islam, sebagai suatu sistem nilai dan cara hidup, tidak hanya mengubah pola pikir religius masyarakat tetapi juga mentransformasikan praktik seni yang telah berkembang lama di Nusantara. Dalam banyak kasus, agama ini hadir bukan sebagai pemutus tradisi, melainkan sebagai *agent of change* yang melakukan integrasi terhadap berbagai bentuk kesenian lokal tanpa menghapuskan akar estetika budaya yang telah ada. Ini mencerminkan karakter Islam Nusantara yang adaptif terhadap budaya lokal sekaligus memperkaya tradisi sastra, musik, dan estetika visual Nusantara secara bertahap melalui proses akulturasi budaya.⁸

Misalnya, dalam konteks seni pertunjukan tradisional, banyak fenomena budaya lokal yang menampilkan sintesis antara nilai Islam dan estetika tradisional. Penelitian mengenai *sinkretisme budaya Jawa dan Islam* dalam seni tradisional Janengan di Cilacap menunjukkan bahwa unsur-unsur keagamaan Islam seperti salawat dan pesan tasawuf melebur dengan struktur musik dan tari lokal. Bentuk seni ini bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga menjadi media dakwah yang menanamkan makna moral dan spiritual melalui simbol-simbol lokal yang telah dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan demikian menunjukkan bagaimana

⁴ Alya Wahdani, 'Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian', *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2.3 (2025), 427–44 <<https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/366>>.

⁵ Purwoyuliyanto and Mujahid, 'Islam and Local Wisdom: A Literature Review on the Relationship Between Culture and Religion in Indonesia', *NIZAM: International Journal of Islamic Studies*, 3.1 (2025), 8–14.

⁶ Adang Djumhur Shilikin and Didin Baharuddin, 'Islam Dan Perubahan Kebudayaan Nusantara', 14.2 (2025) <<https://doi.org/10.33477/jsi.v14i2.11797>>.

⁷ Habibi Zaman Riawan Ahmad, 'Dialektika Arsitektur Dan Teknologi Islam Nusantara: Pengaruh Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Islam', *Refleksi*, 22.2 (2023), 203–26 <<https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.32109>>.

⁸ G Baron, A Perdhana, and ..., 'The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah', *JOIS: Journal of Islamic ...*, 1.1 (2025), 20–32 <<https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/60%0Ahttps://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/download/60/28>>.

Islam memberi makna baru dalam praktik seni tanpa menghapuskan tradisi lama, melainkan mengharmonisasikannya.

Pengaruh Islam tidak terbatas pada seni pertunjukan. Dalam kajian *The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions*, pengaruh ajaran Islam terhadap ekspresi budaya lokal di seluruh Nusantara terlihat dalam berbagai praktik budaya, termasuk dalam ritual, cerita rakyat, dan simbol-simbol lokal yang mengandung nilai Islami. Proses akulturasi ini terjadi secara damai melalui dialog budaya, di mana nilai-nilai agama Islam dimasukkan ke dalam praktik estetika yang sebelumnya bersifat lokal. Akibatnya, ekspresi seni budaya Nusantara berkembang menjadi bentuk hibrida yang mencerminkan pesan dakwah dan spiritual sekaligus mempertahankan keunikan kulturalnya.⁹

Dalam bidang seni visual dan dekoratif, pengaruh Islam dianalisis dalam banyak lapisan karya budaya Nusantara, termasuk arsitektur dan ornamentasi. Sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang akulturasi Islam dan budaya lokal, elemen simbolis Islam seperti ornamen geometris dan motif non-figuratif muncul melalui penggabungan dengan elemen lokal seperti motif flora dan geometrik tradisional. Hal ini mencerminkan integrasi nilai estetika Islam yang sesuai dengan ajaran larangan representasi figuratif berlebihan bersama dengan gaya visual native Nusantara, suatu sintesis yang memperkaya kedua tradisi sekaligus mempertahankan kekhasan masing-masing.

Selain itu, pengaruh Islam juga terlihat dalam transformasi bentuk sastra dan cerita klasik Nusantara. Meskipun bukan secara langsung seni visual atau arsitektural, perkembangan sastra klasik yang dipengaruhi oleh Islam menunjukkan perubahan tema dan nilai, misalnya dalam puisi syair, hikayat, dan narasi moral yang mencerminkan ajaran Islam yang diserap ke dalam tradisi lokal. Perubahan semacam ini juga dapat dilihat sebagai ekspresi estetika yang dipengaruhi oleh nilai religius yang baru dan perlahan menjadi bagian budaya masyarakat.¹⁰

Peran ajaran Islam dalam membentuk nilai budaya dan identitas sosial di Nusantara merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam dinamika kebudayaan Indonesia. Islam tidak hanya hadir sebagai agama transenden yang mendorong penganutnya untuk menjalankan ibadah secara personal, tetapi juga membentuk kerangka nilai sosial yang kemudian diaplikasikan dalam struktur kehidupan budaya masyarakat. Proses integrasi ini terjadi tidak secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang panjang antara ajaran Islam dan berbagai elemen budaya lokal yang sudah ada sejak lama. Dalam kajian literatur, fenomena ini seringkali dipahami sebagai proses akulturasi dan internalisasi nilai moral serta struktur sosial ke dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian membentuk identitas sosial yang khas di Nusantara.

Islam berkontribusi menguatkan nilai budaya masyarakat melalui norma-norma sosial yang mengatur hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut penelitian tentang perubahan kebudayaan Nusantara, Islam tidak menghapus tradisi lokal, melainkan melakukan seleksi dan adaptasi terhadap praktik budaya yang dianggap selaras dengan prinsip moral ajaran Islam. Proses ini terlihat dalam penyesuaian berbagai ritual sosial, norma perilaku masyarakat, hingga struktur kelembagaan sosial seperti pesantren, lembaga keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan yang kemudian menjadi pusat pelestarian nilai-nilai sosial Islam Nusantara.

Lebih jauh lagi, kajian tentang *Islam dan social integration* menunjukkan bahwa Islam telah menjadi modal sosial (social capital) yang memfasilitasi masyarakat Nusantara dalam membangun solidaritas sosial dan harmoni antar kelompok. Nilai-nilai seperti gotong-royong, toleransi, musyawarah, serta penghormatan terhadap perbedaan dipandang sebagai bagian dari warisan Islam yang masuk ke dalam struktur nilai sosial Indonesia. Dalam riset tersebut disebutkan bahwa Islam dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan komitmen

⁹ Baron, Perdhana, and ...

¹⁰ Yushfi Shabrina Hidayati, Nur Helda Yanti, and Ita, 'Pengaruh Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), 209–22 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>>.

sosial, sehingga nilai-nilai keagamaan dan budaya tidak saling bertentangan tetapi saling menguatkan dalam kehidupan sosial masyarakat.¹¹

Fenomena ini semakin jelas dalam konsep Islam Nusantara, sebuah identitas sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia sejak lama. Studi tentang identitas Islam Nusantara menunjukkan bahwa interaksi panjang antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal menghasilkan sebuah identitas kolektif yang berbeda dari praktik Islam di wilayah lain. Identitas ini dibentuk melalui seleksi budaya, reinterpretasi simbol, serta institusionalisasi nilai-nilai lokal yang dianggap kompatibel dengan ajaran Islam. Identitas ini menjadi landasan nilai sosial masyarakat, menciptakan ruang dialog antar kebudayaan dan agama lain, serta menjadi basis toleransi dalam pluralitas sosial Indonesia.

Selain itu, pengaruh Islam terhadap identitas sosial juga dapat dilihat melalui peran Islam dalam pembentukan nilai moral dan etika sosial yang kemudian menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Nusantara. Perspektif sejarah dan antropologi budaya memperlihatkan bahwa Islam melalui proses panjangnya telah menghasilkan kondensasi nilai budaya yang tertanam dalam struktur sosial, seperti dalam konsep kepemimpinan, adat istiadat, sistem muamalah, serta hubungan keluarga. *Islam Nusantara* muncul sebagai sebuah konsensus budaya yang tidak hanya mencakup ritual keagamaan, tetapi juga pola pikir, sikap sosial, dan nilai kolektif yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di seluruh kawasan Indonesia.¹²

Lebih jauh lagi, penelitian mengenai pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi salah satu media utama penguatan identitas budaya sosial masyarakat. Pendidikan Islam formal dan informal (misalnya pesantren dan madrasah) tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai budaya Islam yang kemudian mempengaruhi gaya hidup, kebiasaan sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah meresap dalam kesadaran kolektif masyarakat bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai identitas budaya sosial yang menyatukan beragam kelompok etnis dan suku di Indonesia.¹³

Proses akulturasi antara ajaran Islam dan seni budaya Nusantara memang menghasilkan banyak bentuk kebudayaan yang kaya, inklusif, dan khas lokal. Namun di balik keberhasilan harmonisasi tersebut, terdapat beragam dinamika dan tantangan yang secara terus-menerus menguji keberlanjutan akulturasi tersebut dalam konteks sosial kontemporer. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga bersifat struktural dan kontekstual, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat di era globalisasi, modernisasi, dan komunikasi digital.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah ketegangan antara pelestarian tradisi lokal dengan tuntutan pemurnian ajaran agama. Beberapa kelompok masyarakat menganggap bahwa akulturasi seni budaya yang terlalu bebas dapat menjauhkan masyarakat dari *islah* (perbaikan) ajaran agama yang “murni”. Dalam konteks ini, ada perdebatan mengenai sejauh mana tradisi seperti *selamatan*, *wayang*, atau *tahlilan* dapat dipertahankan tanpa dianggap bertentangan dengan prinsip syariat. Diskursus ini kerap menimbulkan polemik di berbagai komunitas Muslim di Indonesia karena berkaitan dengan batas antara budaya yang diperbolehkan (*mubah*) dan inovasi yang diragukan (*bid'ah*). Fenomena ini secara sosial dapat menimbulkan pergeseran nilai serta resistensi terhadap bentuk-bentuk seni budaya tertentu yang sebelumnya telah terakulturasi secara damai. Ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam dengan budaya lokal bukanlah sebuah proses final yang selesai, melainkan sebuah dinamika yang terus mengalami negosiasi nilai dalam masyarakat.¹⁴

¹¹ SURYO EDIYONO, 'Islam and Social Integration in the Reflection of the Nusantara Society', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13.2 (2017) <<https://doi.org/10.18196/aaijis.2017.0071.149-167>>.

¹² Moh Salapudin, Masykur Rozi, and M. Fatihul Afham, 'The Condensation of Islam and Nusantara's Culture', *Jurnal Indo-Islamika*, 11.2 (2021), 167–88 <<https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22593>>.

¹³ Azka As Sajidah and others, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu Di Madrasah', 12 (2025), 419–25.

¹⁴ Fuadul Umam and Siti Nabila, 'Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya', *Jurnal Sejarah Islam*, 4.1 (2025), 31–40.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah tekanan homogenisasi budaya global akibat modernisasi dan globalisasi. Kajian terbaru menunjukkan bahwa masuknya budaya populer global melalui media digital dan arus kapital budaya dapat mengikis apresiasi terhadap budaya lokal yang telah terakulturasi dengan Islam Nusantara. Seni tradisional yang dulunya hidup sebagai media dakwah dan identitas sosial kini bersaing dengan hiburan digital modern yang seringkali bersifat global dan homogen. Akibatnya, ketertarikan generasi muda terhadap bentuk seni tradisional semakin menurun, sehingga fungsi dan keberlanjutan akulturasi seni budaya Islam Nusantara menghadapi ancaman kehilangan relevansi sosial.

Tantangan berikutnya adalah kompleksitas keragaman budaya dan interpretasi ajaran Islam itu sendiri. Nusantara memiliki beragam suku bangsa, tradisi lokal, dan sistem simbolik yang sangat berbeda satu sama lain. Proses akulturasi yang berhasil di satu wilayah belum tentu diterima di wilayah lain karena konteks budaya, sejarah, dan struktur sosialnya berbeda. Misalnya, bentuk akulturasi dalam kesenian Jawa belum tentu sesuai dengan tradisi Melayu atau Bugis. Keragaman inilah yang kemudian menuntut adanya pendekatan dakwah dan apresiasi budaya yang lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga akulturasi dapat terjadi tanpa merusak nilai dasar agama maupun tradisi lokal.

Selain itu, tantangan muncul juga dari internal masyarakat Muslim sendiri, terutama dalam hal dialog antar-generasi dan dialog antarliran keagamaan. Beberapa komunitas lebih konservatif dalam menilai tradisi lokal yang terakulturasi, sementara yang lain lebih moderat atau fleksibel. Perbedaan interpretasi ini berpotensi memicu konflik sosial kecil yang memengaruhi cara masyarakat memaknai seni budaya yang telah mengalami akulturasi. Hal ini semakin kompleks ketika pola pendidikan agama tidak mampu menjembatani perbedaan tersebut sehingga ketegangan interpretatif terpusat pada pendekatan doktrin vs budaya.¹⁵

Di sisi lain, tantangan global tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga berakar dari perubahan internal masyarakat Indonesia, seperti migrasi urban, perubahan struktur keluarga, serta disrupsi digital yang cepat. Seni budaya tradisional yang sebelumnya menjadi medium penanaman nilai-nilai Islam kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dominasi konten digital. Upaya revitalisasi seni akulturatif ini memerlukan strategi yang kreatif dan relevan dengan konteks generasi modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang telah ada.

Meski demikian, dinamika ini justru menjadi bagian dari proses kebudayaan yang hidup. Tantangan-tantangan tersebut mendorong munculnya model integrasi nilai yang lebih adaptif, di mana seni budaya Islam Nusantara terus diperbaharui sekaligus mempertahankan kearifan lokal yang menjadi identitasnya. Proses ini membuka ruang bagi kebudayaan yang responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai moral, spiritual, dan estetika yang telah diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki pengaruh yang signifikan dan mendalam terhadap perkembangan seni budaya Nusantara. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan budaya lokal, melainkan berperan sebagai agen transformasi yang membentuk ulang makna, fungsi, dan nilai seni budaya melalui proses akulturasi yang damai dan kontekstual. Seni pertunjukan, seni visual, arsitektur, serta tradisi sosial budaya mengalami penyesuaian nilai yang selaras dengan prinsip ajaran Islam, sehingga melahirkan bentuk ekspresi budaya yang khas dan mencerminkan identitas Islam Nusantara. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa seni budaya berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan moral, serta pembentukan identitas sosial yang moderat dan inklusif dalam masyarakat Nusantara.

¹⁵ A M Qosim and M Ihsan, 'Tantangan Dakwah Islam Di Tengah Keberagaman Budaya Indonesia', *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan ...*, 1.3 (2025), 134-43 <<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/70%0Ahttps://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/download/70/57>>.

Kelebihan dari kajian ini terletak pada kemampuannya mengungkap dinamika hubungan antara Islam dan seni budaya Nusantara secara komprehensif melalui berbagai sumber ilmiah yang dapat diakses. Pendekatan studi literatur memungkinkan penelusuran yang luas terhadap beragam perspektif akademik, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai proses historis, bentuk pengaruh, serta tantangan akulturasi Islam dan budaya lokal. Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan hasil dialog budaya yang berkelanjutan, bukan produk budaya yang statis, sehingga relevan untuk memahami karakter kebudayaan Indonesia yang plural dan dinamis.

Namun demikian, kajian ini juga memiliki keterbatasan, terutama karena sepenuhnya bergantung pada data sekunder dari literatur yang tersedia. Keterbatasan ini menyebabkan analisis belum mampu menggambarkan secara mendalam praktik aktual seni budaya Islam Nusantara di tingkat komunitas lokal, khususnya dalam konteks perubahan sosial kontemporer dan pengaruh globalisasi digital. Selain itu, variasi regional seni budaya Nusantara yang sangat beragam belum sepenuhnya terwakili secara merata dalam literatur yang dianalisis, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya memiliki peluang besar untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi etnografi, observasi lapangan, atau penelitian kualitatif berbasis komunitas, guna menggali praktik aktual akulturasi Islam dan seni budaya di berbagai daerah Nusantara. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji peran generasi muda, media digital, dan industri kreatif dalam melestarikan serta mentransformasikan seni budaya Islam Nusantara di era modern. Dengan demikian, kajian lanjutan diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai keberlanjutan seni budaya Nusantara sebagai warisan kultural yang religius, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Habibi Zaman Riawan, 'Dialektika Arsitektur Dan Teknologi Islam Nusantara: Pengaruh Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Islam', *Refleksi*, 22 (2023), 203–26 <<https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.32109>>
- Baron, G, A Perdhana, and ..., 'The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah', *JOIS: Journal of Islamic ...*, 1 (2025), 20–32 <<https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/60%0Ahttps://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/download/60/28>>
- EDIYONO, SURYO, 'Islam and Social Integration in the Reflection of the Nusantara Society', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13 (2017) <<https://doi.org/10.18196/aaijis.2017.0071.149-167>>
- Falah, Butiras, 'Acculturation of Islam and Culture in Indonesia', *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*, 1 (2025), 62 <<https://doi.org/10.30829/al-mujtama.v1i2.21841>>
- Hidayati, Yushfi Shabrina, Nur Helda Yanti, and Ita, 'Pengaruh Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3 (2024), 209–22 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>>
- Mardika, Andi, and Mohd Anuar Ramli, 'Nusantara Ulama: Islamic Intellectual Tradition and Local Culture', *Journal of Indonesian Ulama*, 02 (2024), 1–17 <<https://doi.org/10.30821/jiu.v2i1.594>>
- Purwoyuliyanto, and Mujahid, 'Islam and Local Wisdom: A Literature Review on the Relationship Between Culture and Religion in Indonesia', *NIZAM: International Journal of Islamic Studies*, 3 (2025), 8–14
- Qosim, A M, and M Ihsan, 'Tantangan Dakwah Islam Di Tengah Keberagaman Budaya Indonesia', *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan ...*, 1 (2025), 134–43 <<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/70%0Ahttps://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/download/70/57>>
- Sajidah, Azka As, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Salsa Anindya, Universitas Islam, and others, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu Di Madrasah', 12 (2025), 419–25
- Salapudin, Moh, Masykur Rozi, and M. Fatihul Afham, 'The Condensation of Islam and Nusantara's

- Culture', *Jurnal Indo-Islamika*, 11 (2021), 167-88
<<https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22593>>
- Sasadara, and Badrun Badrun, 'Integration of Islam And Local Culture In The Art of Shalawat Ngelik In The Village of Mlangi Yogyakarta', *Heritage*, 3 (2022), 63-78
<<https://doi.org/10.35719/hrtg.v3i1.78>>
- Shilikin, Adang Djumhur, and Didin Baharuddin, 'Islam Dan Perubahan Kebudayaan Nusantara', 14 (2025) <<https://doi.org/10.33477/jsi.v14i2.11797>>
- Umam, Fuadul, and Siti Nabila, 'Islam Nusantara : Model Integrasi Islam Dan Budaya', *Jurnal Sejarah Islam*, 4 (2025), 31-40
- Wahdani, Alya, 'Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian', *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2 (2025), 427-44
<<https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/366>>